

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Sejarah Stroberi

Tanaman stroberi adalah tanaman buah yang berupa herba ditemukan pertama kali di Chili, Amerika. Salah satu spesies tanaman stroberi yaitu *Fragaria chiloensis* L. menyebar keberbagai Negara Amerika, Eropa dan Asia. Selanjutnya spesies lain, yaitu *Fragaria vesca* L. lebih menyebar luas dibandingkan spesies lainnya. Jenis stroberi ini pula yang pertama kali masuk ke Indonesia. Stroberi yang kita temukan di pasar swalayan adalah hibrida yang dihasilkan dari persilangan *Fragaria virginia* L. var *Duchesne* asal Amerika Utara dengan *Fragaria Chiloensis* L. var *Duchesne* asal Chili. Persilangan itu menghasilkan hybrid yang merupakan stroberi modern (komersil) *Fragaria x annanassa* var *Duchesne* (Darwis, 2007).

Spesies tanaman stroberi yaitu *Fragaria chiloensis* L. menyebar keberbagai Negara di Amerika, Eropa dan Asia. Sementara spesies lainnya yaitu *Fragaria vesca* L. tersebar lebih luas dibandingkan spesies lainnya. Jenis stroberi *Fragaria vesca* yang pertama kali masuk di Indonesia (Supriatin Budiman dan Desi Saraswati, 2005).

Buah stroberi mempunyai peluang pasar yang semakin luas, karena buah subtropis ini tidak hanya dikonsumsi segar tetapi stroberi juga dapat diolah menjadi sirup, selai, dodol, manisan, jus, dan bahan baku pembantu pembuat es krim (Supriatin Budiman dan Desi Saraswati, 2005).

A. Klasifikasi Stroberi

Berdasarkan hasil identifikasi tumbuhan, tanaman stroberi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Divisi : *Spermatophyta*
- Subdivisi : *Angiospermae*
- Kelas : *Dicotyledone*
- Famili : *Rosaideae*
- Genus : *Fragaria*
- Spesies : *Fragaria sp.*

Sifat dan ketahanan stroberi untuk masing-masing varietas berbeda-beda. Kondisi ini mengakibatkan buah stroberi yang dipanen, baik waktu maupun tingkat kesegaran dan kekerasan buah tidak sama. Oleh karena itu perlakuan yang diberikan untuk setiap varietas dapat berbeda (Supriatin Budiman dan Desi Saraswati, 2005).

B. Syarat Tumbuh

Tanaman stroberi membutuhkan lingkungan tumbuh bersuhu dingin (sejuk) dan lembab. Meskipun demikian, tanaman stroberi mempunyai kemampuan beradaptasi yang cukup luas, yakni dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada daerah-daerah yang mempunyai kondisi iklim sebagai berikut (Rahmat Rukmana, 1998).

Secara umum, tanaman stroberi dapat tumbuh optimal di daerah berketinggian 1.000 - 1.500 meter di atas permukaan laut. Ditanam di dataran yang lebih rendah juga bisa asalkan suhu, kelembapan udara, dan intensitas cahaya matahari cocok dengan kebutuhan tanaman tersebut. Suhu atau temperatur tanaman stroberi maksimal 22 – 28°C dan minimal 4 - 5°C. Kelembapan udara yang diperlukan berkisar 80-90 persen Sementara itu, sinar matahari yang dibutuhkan tidak terlalu terik dengan intensitas 8-10 jam setiap harinya. Intensitas curah hujan dan lamanya musim penghujan juga perlu diperhatikan. Curah hujan yang ideal untuk tanaman stroberi antara 600 – 700 mm pertahun. Sementara lamanya musim penghujan yang ideal sekitar 3 – 4 bulan. Curah hujan yang terlalu tinggi atau terlalu lama, dapat mengganggu pertumbuhan bunga dan buah stroberi (Tim Karya Tani Mandiri, 2020).

Media tanam tanaman stroberi dengan jenis tanah yang baik adalah lahan berpasir yang mengandung tanah liat dilereng pegunungan, kaya akan bahan organik, serta sirkulasi udara dan tata air dalam tanah baik. kesesuaian tanah untuk bercocok tanam stroberi ditentukan oleh dua hal, yaitu sifat fisik dan kimia tanah. Tanaman stroberi dapat tumbuh optimal pada tanah dengan pH 5,4 - 6,8. Toleransi dapat diberikan sampai pH-nya 5 - 7. Derajat keasaman tanah berpengaruh terhadap kegiatan organisme tanah, terutama dalam menguraikan bahan tanah dan tersedianya zat-zat hara yang dapat diserap oleh tanaman. Dengan demikian akan berpengaruh juga pada pertumbuhan tanaman (Tim Karya Tani Mandiri, 2020).

2.1.2 Budidaya

Budidaya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani sebagai daya tarik wisata serta melibatkan penduduk lokal dalam perencanaan hingga pengelolaan kawasan budidaya. Budidaya juga dapat menghadirkan potensi sumber pendapatan dan meningkatkan keuntungan masyarakat. Salah satu prinsip pengembangan budidaya yang berkelanjutan berupa adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Peran serta masyarakat menjadi satu hal yang

sangat penting dalam upaya menjaga keutuhan alam dan sebagai salah satu alternatif dalam merespon tuntutan dan urgensi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Usma, 2014). Budidaya menghadirkan potensi sumber pendapatan dan meningkatkan keuntungan bagi masyarakat kawasan wisata. Pembangunan suatu kawasan budidaya dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan membantu pembrantasan kemiskinan (Mardikanto, 2012).

2.1.3 Semi Organik

Usahatani semi organik menerapkan inovasi pengurangan pemakaian pupuk kimia dan mensubstitusikannya dengan menggunakan pupuk organik, serta membebaskan lahan usahatani dari pemakaian pestisida kimia. Penggunaan pupuk kimia secara terus-menerus tanpa diimbangi oleh pupuk organik dapat menyebabkan kesuburan tanah semakin rendah (Sardiana, 2015).

2.1.4 Biaya

Seorang produsen pada hakekatnya termasuk budidaya stroberi dalam melaksanakan suatu proses produksi, maka ia mengeluarkan sejumlah biaya agar kelangsungan produksi dapat terlaksana dengan baik. Biaya adalah pengorbanan unsur ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 1995). Pendapat lain telah dikemukakan bahwa Biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satuan yang dikeluarkan atau harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Abas Kartadinata, 1999). Di definisikan bahwa ongkos produksi adalah semua pengeluaran oleh firma untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi oleh firma tersebut (Sadono Sukirno, 2000).

Seorang produsen termasuk budidaya stroberi selama pelaksanaan status proses produksinya akan mengeluarkan sejumlah biaya agar kelangsungan hidup usahanya dapat terlaksana dengan baik. Menurut Sumadji biaya atau cost adalah: 1) Pengorbanan yang diukur dengan harga yang dibayar untuk memperoleh, menghasilkan, atau mempertahankan barang-barang dan jasa-jasa; dan 2) Aktiva adalah istilah biaya yang sering kali digunakan ketika menunjuk pada penilaian barang dan jasa yang diinginkan apabila digunakan dalam pengertian ini, biaya merupakan status aktiva.

Pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan sejumlah pengeluaran yang dapat diukur atau dinilai dengan uang dalam rangka mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang, atau dapat pula dikatakan bahwa biaya produksi

adalah pengorbanan yang dikeluarkan saat sekarang guna memperoleh hasil pada masa yang akan datang.

Ritonga (2004) mengklasifikasikan biaya produksi dapat digolongkan berikut:

- 1) Biaya produksi menurut sifatnya, yaitu biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel cost*).
- 2) Biaya produksi, yaitu biaya total rata-rata.

Soekartawi (1993) mengklasifikasikan biaya usaha budidaya menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Biaya tetap (*Fixed Cost*) biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, contohnya pajak Biaya pajak akan tetap dibayar, walaupun hasil usaha budidaya itu besar atau gagal sekalipun.
- 2) Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk sarana produksi (tenaga kerja, pupuk dan lain-lain) (Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2000).

Rahardja dalam pengantar Ilmu Ekonomi membagi biaya jangka pendek yaitu:

Biaya produksi jangka pendek terdiri dari:

- Biaya tetap, biaya total dan biaya variabel.

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi, contohnya bahan baku. Dan biaya total adalah biaya tetap ditambah biaya variabel.

- Biaya rata-rata adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi satu unit output. Besarnya biaya rata-rata adalah biaya total dibagi jumlah output. Dengan kata lain, biaya rata-rata adalah biaya produksi total dibagi dengan jumlah produksi.

2.1.5 Penerimaan

Salah satu pusat perhatian dalam usaha budidaya adalah tingkat penerimaan yang akan diperolehnya. Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen (Sadono Sukirno, 2000). Bahwa penerimaan usaha budidaya adalah perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1993). Penerimaan adalah hasil penerimaan produsen atau pengusaha berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi (Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2000).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan usaha budidaya adalah sejumlah uang yang diterima atas penjualan produk yang

telah dihasilkan dalam proses produksi. Besar kecilnya penerimaan tergantung dari tingkat produksi dan harga yang berlaku pada saat penjualan produk tersebut, atau hasil yang diterima melalui proses produksi dan dinilai dengan uang sebagai hasil penjualan barang atau jasa. Penerimaan dapat diformulasikan sebagai jumlah produksi dikalikan dengan harga jual.

Menghitung total penerimaan petani stroberi ini maka digunakan analisis parsial karena tanaman yang diteliti satu macam tanaman saja yaitu tanaman stroberi. Konsep penerimaan yang digunakan yaitu (Ritongan, 2004):

Penerimaan total (*Total Revenue*), adalah hasil yang diterima oleh seseorang dari penjualan hasil produknya. Dapat dihitung jumlah barang/produksi dikalikan dengan harga jual barang/produksi.

2.1.6 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya (*cost*). Soekartawi (2016), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usaha dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara total penerimaan dan total biaya. Pendapatan merupakan kegiatan perusahaan yang mengurangkan beberapa biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan yang diperoleh. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya positif maka diperoleh keuntungan atau laba.

Menurut Rasyaf (2000), pendapatan juga dapat dikatakan jika setelah uang diterima dan dikurangi dengan biaya variabel, maka sisanya disebut keuntungan. Keuntungan ini adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel termasuk biaya tetap operasional tertutupi. Hasil pengurangan positif berarti menguntungkan, tetapi jika hasilnya negatif maka berarti usaha mengalami kerugian.

Pendapatan adalah faktor-faktor produksi yang digunakan sebagai balas jasa yang sempurna yang berbentuk sewa, upah dan gaji (Partadiredja, 1981). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 1993). Dengan demikian dalam bentuk formulasi pendapatan adalah total penerimaan setelah dikurangi total biaya.

2.1.7 Analisis Kelayakan

Studi kelayakan usaha merupakan penelaahan atau analisis tentang apakah suatu kegiatan investasi memberikan manfaat atau hasil bila dilaksanakan (Nurmalina Rita. 2010). Menurut Husain Umar (2007), studi kelayakan bisnis merupakan penelitian yang bertujuan untuk memutuskan apakah sebuah ide bisnis layak untuk dilaksanakan atau tidak. Sebuah usaha dinyatakan layak untuk dilaksanakan jika usaha tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dan dampak negatif yang ditimbulkan.

Analisis kelayakan usaha dalam penelitian ini menggunakan R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, besarnya R/C maka akan mempunyai prospek usaha yang lebih baik. Analisis kelayakan usaha menggunakan R/C ini dilakukan karena untuk mengetahui apakah kegiatan usaha yang sedang dilakukan dalam satu kali proses produksi ini menguntungkan atau mengalami kerugian. Analisis kelayakan usaha menggunakan R/C ini merupakan analisis yang dilakukan dalam jangka pendek untuk mengetahui kelayakan usaha yang dilakukan. Nilai R/C lebih dari satu (1) maka menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh industri atau perusahaan layak untuk diusahakan, sedangkan jika nilai R/C kurang dari satu maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian (Soekartawi, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Irene Kartika Eka Wijayanti, Dindy Darmawati Putri, Altri Mulyani (2022) dengan judul “Analisis Kelayakan Usahatani Stroberi Di Kabupaten Purbalingga”. Tujuan penelitian ini adalah untuk besarnya biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima petani dalam usahatani Stroberi di Kabupaten Purbalingga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simple random sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani stroberi sebesar Rp28.805.500,00/1000m²/tahun dan Rp20.213.793,00/1000m²/tahun. Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh Rp8.591.707,00/1000m²/tahun. Tingkat kelayakannya sebesar 1,43 atau R/C ratio > 1.

Muhammad Jufriansyah, Gustami Harahap, dan Mitra Musika Lubis (2019) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi dan Kelayakan Usaha Budidaya Stroberi (*Fregia Choilensia L.*) Petik Sendiri, Kabupaten Karo”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani budidaya stroberi petik sendiri, mengetahui harga pokok usaha budidaya stroberi petik sendiri dan mengetahui apakah usaha budidaya stroberi petik sendiri sudah layak. Hasil penelitian yang menggunakan alat analisis regresi linier berganda yang berpengaruh *positive* terhadap pendapatan petani stroberi yaitu volume penjualan dan pengeluaran RT. Berdasarkan analisis *Break Even Point* dapat diketahui bahwa BEP, diketahui jika volume penjualan mencapai tingkat 478,80 kg dengan harga jual Rp. 38.304.239, dengan hasil penjualan tersebut usaha budidaya stroberi petik sendiri dinyatakan impas. Analisis kelayakan usaha budidaya stroberi petik sendiri di Kabupaten Karo, diperoleh R/C>1, maka secara ekonomi usaha tersebut layak.

Sakinah Hebi Nipa (2020), yang berjudul “Kelayakan Usahatani Stroberi (*Fragia Fesca*)”. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pelaksanaan usahatani stroberi di Kusuma Agrowisata, menganalisis besarnya pendapatan bersih usahatani stroberi di Kusuma

Agrowisata, menganalisis kelayakan usahatani stroberi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani stroberi di Kusuma Agrowisata Kota Batu menghasilkan keuntungan Rp. 630.000.000/Kg $R/C = 4,735$ menunjukkan bahwa setiap Rp. 1.000,- biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani stroberi akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 4.735,-. $B/C = 3,735$, mempunyai implikasi bahwa setiap Rp. 1.000,- biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan Rp. 3.735,- $Payback\ period = 0,5$ tahun merupakan indikasi bahwa seluruh investasi dalam usahatani stroberi akan kembali selama 0,5 tahun. $NPV = 1.726.846.305$, dan $IRR = 94,8\%$ menunjukkan bahwa pengembalian modal dalam usahatani stroberi adalah 94.8% yang jauh lebih tinggi dari tingkat bunga pinjaman bank. Berdasarkan berbagai kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa usahatani stroberi di Kusuma Agrowisata kota Batu layak untuk diusahakan.

2.3 Pendekatan Masalah

Oktober merupakan usaha yang memberikan pengalaman belajar memetik buah stroberi secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi. Oktober berada di Jl. Cisinga, Santanamekar, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. Oktober ini awalnya hanya sebuah usahatani yang membudidayakan tanaman stroberi dengan teknik budidaya semi organik. Melihat potensi mulai dari lokasi dan satu-satunya kebun stroberi yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, menjadikan Oktober sebagai usaha stroberi dengan konsep petik buah stroberi semi organik pertama yang ada di Tasikmalaya. Penamaan Oktober dipilih karena proses penanaman bibit pertama kali dilakukan sejak Oktober 2021

Resiko dari pengunjung yang memetik buah sendiri yaitu mudah rusaknya tanaman, sebab kurangnya pemahaman tata cara pemetikan, selain persoalan tersebut masalah yang dihadapi campur media tanam pun menjadi soal, sebab media yang digunakan adalah bahan-bahan pestisida alami (nabati). Tanah yang digunakan budidaya tersebut adalah tanah merah. Sehingga apabila terkena air akan mengeras yang menyebabkan akar sulit berkembang dan berdampak terhadap hasil panen, selain itu dampak yang timbul akibat hanya menggunakan bahan pestisida alami dalam budidaya tersebut akan mudah diserang oleh penyakit dan hama. Dampak yang diterima dari faktor eksternal dan internal yang telah dibahas membuat pendapatan dari budidaya ini menurun. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti kelayakan di lokasi perkebunan budidaya tersebut.

Untuk menghasilkan suatu hasil produksi (output) diperlukan kerjasama beberapa faktor produksi dan kombinasi faktor-faktor produksi tersebut perlu digunakan secara efisien sehingga dapat memberikan keuntungan maksimum bagi petani. Usaha budidaya stroberi

memiliki beberapa faktor produksi yaitu modal, lahan, tenaga kerja, dan sarana produksi. Faktor-faktor ini digunakan untuk menghasilkan jumlah produksi yang diinginkan.

Setiap usaha budidaya memiliki biaya produksi yang berasal dari faktor produksi yaitu terdiri dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC). Pendapatan bersih dalam usaha budidaya stroberi diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi

Soekartawi (1993) mengklasifikasikan biaya usaha budidaya menjadi dua bagian yaitu:

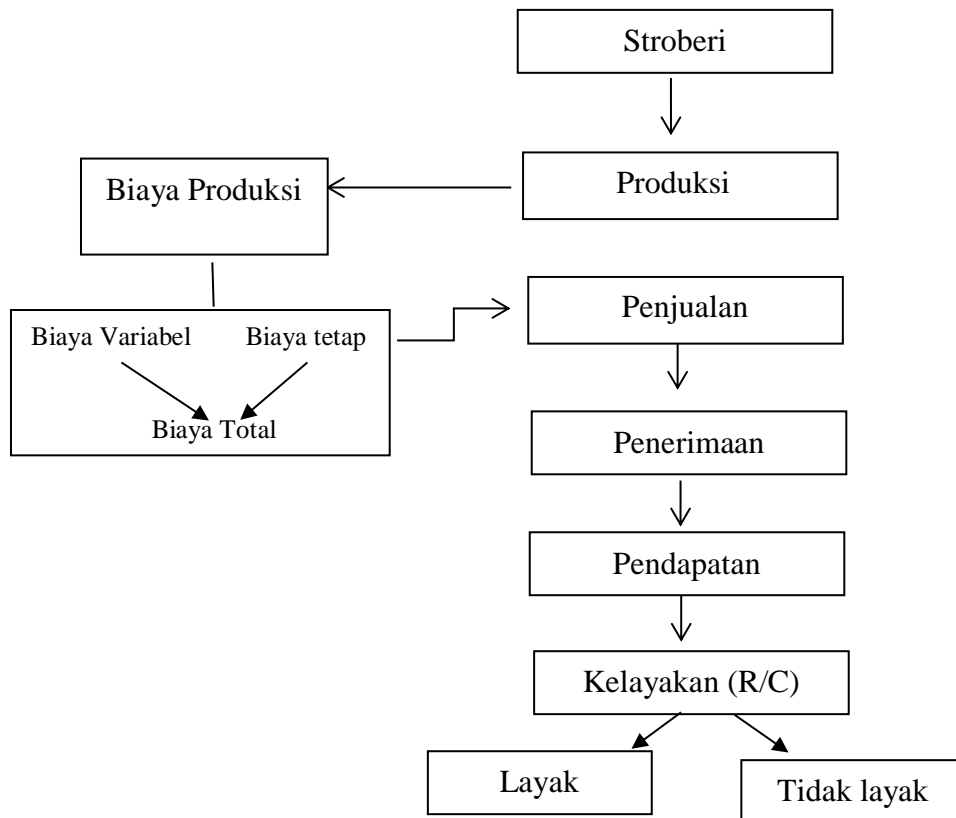
- 1) Biaya tetap (*Fixed Cost*) biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, contohnya pajak. Biaya pajak akan tetap dibayar, walaupun hasil usaha budidaya itu besar atau gagal sekalipun.
- 2) Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk sarana produksi (tenaga kerja, pupuk dan lain-lain) (Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2000).

Soekartawi (2016) menyatakan bahwa total penerimaan dalam usaha budidaya diperoleh dari perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produksi, sedangkan pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya (*cost*), dan analisis kelayakan usaha dalam penelitian ini menggunakan R/C yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya.

Pengelolaan usaha budidaya bukan hanya mengemukakan tentang cara mendapatkan produksi yang maksimum dari semua cabang usaha budidaya yang diusahakan, akan tetapi juga bagaimana meningkatkan pendapatan bersih dari satu cabang usaha budidaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Analisis kelayakan usaha, yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya, analisis kelayakan usaha menggunakan R/C ini dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan usaha yang sedang dilakukan dalam satu kali proses produksi ini menguntungkan atau mengalami kerugian. Nilai R/C lebih dari satu (1), maka menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh industri atau perusahaan layak untuk diusahakan, sedangkan jika nilai R/C kurang dari satu maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian (Soekartawi, 2016).

Untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian, maka disusun skema pendekatan masalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah